

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kita memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, memohon ampunan dari-Nya, serta meminta perlindungan kepada-Nya dari kejahatan jiwa kita dan dari kejelekan amal perbuatan kita. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada orang yang dapat menyesatkannya. Barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi, tidak ada yang berhak diibadahi secara benar selain Allah yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Amma ba'du:

Wahai saudaraku seiman yang bertauhid, hendaknya engkau memiliki keyakinan yang benar, sehingga yang menjadi hakmu adalah Jannah An-Na'iem.

Para ulama As-Salaf umat ini telah menulis tentang aqidah yang benar. Di antara tulisan ringkas dalam hal itu adalah yang kini berada di hadapan pembaca: ***Ashlus Sunnah wa'tiqaadud-dien***, karya Ibnu Abi Hatim Ar-Raazi yang wafat tahun 327 H.

Tulisan ini adalah ungkapan dari penjelasan umum tentang aqidah As-Salaf, tanpa keterangan mendetail dan penjelasan panjang. Abu Hatim Ar-Razi yang wafat tahun 277 H dan Abu Zur'ah yang wafat tahun 264 H telah memberikan penjelasan ini setelah keduanya ditanya oleh Ibnu Abi Hatim tahun 327 tentang aqidah Ahlussunnah dan keyakinan para ulama di abad ketiga Hijriyyah.

Tulisan ini, meskipun kecil bentuknya, namun meliputi berbagai keyakinan Ahlussunnah yang dipaparkan tanpa penjelasan mendetail. Tulisan ini diangap sebagai tulisan paling tua tentang aqidah As-Salaf dengan gaya bahasa yang mudah dan lugas, sehingga seorang pelajar mampu menghapalnya. Untuk alasan itulah kami menerbitkannya. Dan juga karena buku ini banyak ditelaah oleh para peneliti.

Tulisan ini terdiri dari dua manuskrip --sebatas yang saya ketahui--:

1. Manuskrip pertama adalah manuskrip di Darul Kutub Azh-Zhahiriyyah di Damaskus

bundel No. 11 (dari lembaran 166-169), ditulis pada abad keenam Hijriyyah dengan khat naskhi. Pada asal tulisan disebutkan penyandaran tulisan itu kepada penulisnya. Teks inilah yang terlengkap.

2. Manuskrip kedua, juga terdapat di Darul Kutub Azh-Zhahiriyyah di Damaskus bundel No. 63 (dari lembaran 212 /B. hingga 216/A), ditulis dengan khat naskhi yang istimewa bagusnya, hanya saja kurang sebanyak seperempat dari naskah terbaik yang ada. Pada asal tulisan juga disebutkan penyandaran tulisan itu kepada penulisnya. Namun tidak tercantum tanggal penyalinan dan nama penyalin[1].

Tema Tulisan Ini

Dari judul telah jelas tema tulisan ini. Dalam tulisan ini, penulis membeberkan aqidah para ulama As-Salaf dan para Imam As-Sunnah yang juga menjadi keyakinan orang-orang sebelum mereka, yang mereka dakwahkan dan mereka tentang keyakinan yang berlawanan dengannya,

1. Lihat *Tarikhut Turats Al-Arabi* I/288.

dan mencelanya. Mereka juga mencintai orang yang mengikuti dan membenci orang yang memusuhinya, membid'ahkan, bahkan memvonis kafir orang yang berkeyakian kebalikannya.

Sebagian ulama dahulu menyadur pembahasan dari tulisan ini. Ada yang menyadurnya dalam sebuah tulisan secara lengkap, sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Al-Lalika'i (wafat 418 H) yakni dalam bukunya:

1. ***"Syarah Ushul I'tiqad Ahlussunnah wal Jama'ah"***. Beliau menyalin tulisan dari buku ini secara lengkap dari awal hingga akhir. Maka buku beliau dianggap sebagai teks ketiga, dan diberi lambang (*Laam*). Ada juga yang menyalin sebagian daripadanya saja, seperti:
2. ***"Aqidah As-Salaf"*** oleh Abu Utsman Ash-Shabuni (wafat tahun 449 H.) hal. 65-66.*)
3. ***"Al-Hujjah 'Ala Tarikil Mahajjah"*** oleh Nashar Al-Maqdisi (wafat 490 H.)
4. ***"Bayanu Talbisul Jahmiyyah"*** oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah (II : 40-41) Dalam tulisannya itu beliau berkata: "Penjelasan ini dikenal dari Imam Abdurrahman bin Abu Hatim

*. Sudah diterbitkan edisi terjemahan oleh penerbit At-Tibyan.

melalui beberapa jalan.

5. *"Ijtima'ul Jusyusyil Islamiyyah"* oleh Ibnul Qayyim hal. 111-112.
6. *"Tahdzibu Sunan Abi Dawud"* (juz VII : 144)
7. *"Al-Uluww" oleh Imam Adz-Dzahabi"* hal. (235-236)
8. *"Al-Aqaa'id"* yang dinisbatkan kepada Ibnu Katsier hal. 27/baa (teks milik Universitas King Abdul Aziz di Jeddah 239/16)
9. *"Minhajus Salamah Fi Mizanil Qiyamah"* oleh Ibnu Nashiruddien Ad-Dimasqi : lembaran 19/Alif (teks Universitas Ummul Qura di Makkah Al-Mukarramah No. (2992)

Sebab-sebab Penelitian Buku Ini

1. Buku *Ashlussunnah Wa'tiqaduddin* ini adalah salah satu buku-buku As-Salaf yang penting, yang menjelaskan aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah serta ulama As-Salaf dari umat ini.

2. Penulis sudah pernah mengenyam masa akhir dari generasi emas umat ini. Karena beliau

lahir tahun 240 H. dan wafat tahun 327.

3. Sesungguhnya penulis termasuk di antara ulama hadits yang diakui piawai dalam ilmunya. Beliau mendapatkan popularitas yang meluas, disanjung oleh para ulama secara serempak, serta diakui pula ketajaman hafalan, pemahaman dan komitmen beliau pada ajaran agama. Sanad-sanad dalam buku ini dari Abu Hatim Ar-Razi sampai kepada Imam Adz-Dzahabi.

Di antara yang membuktikan keabsahan penisbatan buku ini kepada penulis adalah dari sanadnya yang bersambung hingga kepada sang penulis. Maka tidak diragukan lagi bahwa itu adalah dalil terkuat dalam konteks ini. Sanad itu telah dinukil secara bersambung oleh Adz-Dzahabi dalam *"Al-Uluww"*, demikian juga oleh Al-Lalika-i dengan sub judul: "Keyakinan Abu Zur'ah Ubaidillah bin Abdul Kariem dan Abu Hatim Muhammad bin Idris bin Al-Mundzir Ar-Razi serta banyak ulama dari kalangan nara sumber mereka berdua.

Teks ini sampai kepada kami dengan riwayat dua orang murid penulis:Ali bin Abdul Aziz Mabruk dan Husein bin Muhammad Habsyi Al-Muqrik.

Kami bersandar pada dua teks tersebut untuk

menetapkan judul *"Ashlus Sunnah Wa'tiqad-addien"*.

Di sini kami lampirkan kepada pembaca sanad mereka yang meriwayatkan teks ini dari penyusun hinggi ke Imam Adz-Dzahabi.

1. Al-Husein bin Muhammad bin Habsyi Al-Muqrik yang wafat tahun 373 H.. Lihat *"Al-Ibar"* (II : 365) dan *"Syadzaratudz Dzahab"* (III : 81)

2. Muhammad bin Al-Muzhaffir bin Al-Muqrik Ad-Dinauri, wafat setelah tahun 400 H.

3. Hibatullah bin Al-Hasan (Abul Qaim Al-Laalika-i) wafat tahun 418 H. kemudian riwayatnya dinukil oleh Ahmad bin Ali bin Al-Husein (wafat tahun 497 H.) kemudian Muhammad bin Abdul Baqi (wafat tahun 564 H.) kemudian Ibnu Qudamah 497 yang bergelar (Muwaffaquddien, wafat tahun 620 H), kemudian diikuti oleh At-Taaj Abdul Khaliq, lalu Al-Hafizh Adz-Dzahabi dalam *"Al-Uluww"*.

Adapun jalur riwayat Ali bin Abdul Aziz bin Mardik yang wafat tahun 497 H. diriwayatkan oleh Abu Ishaq Al-Barmuki (wafat tahun 448) dan diriwaytkan darinya oleh Abul Qasim bin Bisyran (wafat 430 H.), lalu diriwayatkan darinya dari Abu Thalib Al-Yusufi wafat tahun 516 H, kemudian diriwayatkan darinya oleh Abul Hasan

Al-Allaf, diriwayatkan lagi darinya oleh Yahya bin Yunus, kemudian diriwayatkan darinya oleh Abul Fadhal Ath-Thusi, darinya diriwayatkan oleh Ahmad bin Abul Khair, darinya diriwayatkan oleh Ibnu Qudamah, lalu diriwayatkan darinya oleh At-Taaj Abdul Khaliq, kemudian darinya diriwayatkan oleh Al-Hafizh Adz-Dzahabi[1].

1. Lihat apa yang ditulis oleh Al-Ustadz Muhammad Azizuddien dalam bukunya *"Rawa-i'utturaats"*

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Biografi Ibnu Abi Hatim

Beliau bernama Al-Hafizh, Ahli Hadits, Ahli Tafsir, Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Idris bin Al-Mundzir bin Abu Dawud bin Mahran (Abu Muhammad) bin Abu Hatim Al-Hanzhali Ar-Razi.

Kelahiran, Pertumbuhan dan Kegiatan Beliau Menuntut Ilmu

Dilahirkan tahun 240 H. Beliau mengisahkan: "Ayahku tidak mengijinkan diriku menuntut ilmu sebelum aku membaca Al-Qur'an dan mempelajarinya dari Fadhal bin Syazan." Kemudian beliau mulai belajar dari ayahnya sendiri Imam Abu Hatim Ar-Razi dan Imam Abu Zur'ah dan para ulama lain dari kalangan Ahli Hadits Ar-Rayy.

Beliau mengisahkan tentang dirinya sendiri: "Aku diajak bepergian oleh ayahku tahun 255 H, ketika itu aku belum lagi baligh Ketika tiba di

Dzul Hulaifah, akupun mencapai baligh. Bergembiralah ayahku, karena dengan itu sudah mengenal hujjah Islam."

Beliau --*Rahimahullah*-- menyatakan: "Kami tinggal di Mesir selama tujuh bulan tanpa makan siang, demi mengunjungi para syaikh. Kemudian di malam hari, kami mengulangi pelajaran dan mencatatnya. Pada suatu hari, aku bersama seorang teman mengunjungi seorang guru. Orang-orang berkata: "Ia tidak baik untukmu." Tiba-tiba aku melihat seekor ikan yang menarik hatiku. Kamipun membelinya. Ketika kami sampai di rumah, tibalah waktu majelis salah seorang guru kami, sehingga kamipun pergi dan ikan itupun kami biarkan hingga tiga hari, sampai berbau (tidak sedap lagi) dan kami makan dalam keadaan mentah, karena kami tidak sempat memasaknya. Kami lantas berkesimpulan: "Ilmu itu tidak dapat dicapai dengan memanjakan badan."

Para Guru dan Murid Beliau

Di antara guru senior beliau adalah Abdullah bin Said, Abu Sa'id Al-Asybah, Ali bin Mundzir, Hasan bin Aramah, Ibnu Zanjubah, dan Muslim bin Al-Hajjaj, penulis Ash-Shahih dan lain-lain.

Murid-murid Beliau

Al-Husein bin Ali At-Tamimi Al-Hafizh, Abu Syaikh Al-Ashfahani, Abu Ahmad Al-Hakimul Kabier, Abdullah bin Asad dan Ibnu Hibban Al-Busti.

Pujian Para Ulama Terhadap Beliau

Abul Hasan Ar-Raziy menyatakan: "Beliau --*Rahimahullah*-- adalah orang yang telah diselimuti oleh Allah dengan kegemilangan dan cahaya yang menyenangkan orang yang memandangnya." Diriwayatkan bahwa ayahnya kagum terhadap ibadah beliau dan menyatakan: "Saya tidak melihat ia memiliki dosa."

Abu Ya'la Al-Khalili menyebutkan:

"Beliau mempelajari ilmu dari ayahandanya dan Abu Zur'ah. Beliau dikenal sebagai lautan ilmu dan mendalami ilmu riwayat. Beliau adalah orang yang zuhud, tergolong sebagai *Abdaal*. Maslamah bin Qasim Al-Andalusi menyatakan tentang beliau: "Ia adalah perawi yang dapat dipercaya, tinggi kedudukannya dan dikenal

baik sebagai salah satu Imam Khurasan.

Adz-Dzahabi menyebutkan dalam ***At-Tadzkirah*** : "Beliau adalah seorang hafizh, kritikus hadits dan Syaikhul Islam."

Wafat Beliau

Beliau wafat pada bulan Muharram tahun 327 H semoga Allah memberikan rahmat kepadanya, menganugerahkan kepada kita ilmunya dan mengumpulkan kita bersama di tempat kembali yang penuh kemuliaan. Amien. Ya Allah.

Buku-buku Karangan Beliau

1. Kitab ***Al-Jarhu wat Ta'diel*** sebanyak sembilan jilid. Adz-Dzahabi mengomentarinya: "Buku itu menempatkan beliau sebagai hafizh yang handal."
2. ***At-Tafsir*** mencapai empat jilid, sebuah kitab yang cukup tebal.
3. Kitab ***"Ilalul Hadits"***.
4. ***"Al-Musnad"*** dalam seribu juz (bab).
5. ***"Al-Fawa-idul Kabierah"***.

6. *"Fawaaidur Raaziyain"*.

7. *"Az-Zuhd"*.

8. *"Ar-Raddu 'Alal Jahmiyyah"*.

9. *"Tsawabul A'maal"*.

10. *"Al-Marrasiel"*.

11. *"Al-Kuna"*.

12. Buku tentang *"Biografi Syafi'ie"* [1].

Inilah yang mungkin kami tulis dalam mukaddimah ini. Hanya Allah-lah yang kami mohon agar memberikan manfaat dengan buku ini kepada pembaca, pendengar dan penerbitnya, serta menjadikan amalan yang diterima bagi penulisnya di segala sisinya yang penuh kebahagiaan, kemudian menjadikannya sebagai amalan yang ikhlas untuk dapat melihat wajah-Nya yang mulia. Sesungguhnya Allah adalah yang berkuasa dan berhak atas hal itu. Semoga shalawat terlimpahkan kepada penghulu kita Nabi Muhammad ﷺ, kepada sanak keluarga beliau dan para Sahabat beliau seluruhnya.

Ditulis oleh Ibrahim bin Abdulah Al-Hazimi

Semoga Allah memberi maaf kepada beliau dan mengampuni kesalahan beliau

1. Lihat biografinya dalam rujukan-rujukan berikut: ***Tarikhu Ibni Atsier*** (VIII : 126), ***Al-Bidayah wan Nihayah*** (II : 308-309), ***Syadzaratudz Dzahab*** (XI : 191), ***An-Nujumuzh Zhaahirah*** (III : 265) , ***Al-I'laam Az-Zarkali*** (II : 502), ***Mu'jamul Muallifin*** (X : 170-171), ***Wafwatul Wafayaat*** (I : 332), ***Thabaqaatul Hanabilah*** oleh Abu Ya'la (II : 55), ***Thabaqatusy Syafi'iyyah*** oleh As-Subki (II : 237 - 279), ***Tadziratul Huffaazh*** oleh Adz-Dzahabi (III : 46-49), ***Al-Mizan*** (II : 86)dan ***Lisanul Mizaan*** (III : 432).

Kitab Ashlussunnah Dan I'tiqad Ad-Dien

Abu Zaid Asy-Syami telah mengabarkan kepada kami ketika kami belajar dari beliau, beliau berkata: Syaikh Abu Thalib Abdul Qadier bin Muhammad bin Abdul Qadir bin Muhammad bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami, ketika kami belajar dari beliau, saya mendengarkan dan beliau juga mengakuinya. Beliau berkata: Syaikh Abu Ishaq bin Ibrahim bin Umar bin Ahmad Al-Barmuki --*Rahimahullah*-- telah mengabarkan kepada kami. Beliau berkata: Abul Hasan Ali bin Abdul Aziz bin Murdik bin Ahmad Al-Bardza'i telah menceritakan sebuah riwayat kepada kami. Ia berkata: Abu Muhammad Abdurrahman bin Abu Hatim --semoga Allah membahagiakannya-- dan meridhainya telah mengabarkan kepada kami. Beliau berkata[1] :

1. Dalam (huruf *laam*) tulisan ini dimulai dengan ucapan beliau: "Keyakinan Abu Zur'ah Ubaidillah bin Abdul Kariem dan Abu Hatim Muhammad bin Idris bin Al-Mundzir Ar-Raaziain serta banyak ulama As-Salaf lainnya yang menjadi sumber riwayat keduanya. Muhammad bin Al-Muzhaffir Al-Muqri telah menceritakan sebuah riwayat kepada kami. Beliau berkata: Al-Husein bin Muhammad bin Habsy Al-Muqri telah menceritakan sebuah riwayat kepada kami. Beliau berkata: Abu Muhammad Abdurrahman bin Abu Hatim telah menceritkan sebuah riwayat kepada kami. Beliau berkata: ".....

Aku bertanya kepada ayahku dan Abu Zur'ah *Radhiallahu 'Anhuma* tentang madzhab Ahlus Sunnah dalam masalah ushuluddin (pokok-pokok agama) juga tentang pemahaman para ulama diberbagai kota yang mereka berdua ketahui, serta apa saja yang mereka berdua yakini. Maka, keduanya berkata: Kami telah berjumpa dengan para ulama di seluruh kota baik di Hijaz, Irak, Mesir, Syam, maupun Yaman, maka di antara madzhab yang mereka anut adalah.

1) Iman itu berupa perkataan dan perbuatan[1], bertambah dan berkurang[2].

2) Al-Qur'an adalah kalam Allah dan bukan makhluk, dalam segala aspeknya[3] .

1. Perkataan (ucapan) dengan lisan, keyakinan dengan hati dan perbuatan dengan anggota badan.
2. Banyak dalil mengenai hal itu, di antaranya adalah firman Allah *Ta'ala*: "*Dan orang-orang yang mendapat petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya.*" (**Muhammad: 12**). Allah *Ta'ala* juga berfirman: "*Dan supaya orang-orang yang beriman bertambah imannya.*" (**Al-Muddatstsir: 31**). Dia juga berfirman pula: "*Dan apabila kepada mereka dibacakan ayat-ayat-Nya, maka bertambahlah iman mereka.*" (**Al-Anfal: 2**).
3. Ia dihafal di dalam dada, diucapkan dengan lisan, dan ditulis di berbagai mushaf. Barangsiapa yang berkata bahwa Al-Qur'an itu makhluk, maka ia adalah seorang penganut faham jahmi-

3) Takdir yang baik maupun yang buruk adalah dari Allah ﷻ[1].

4) Di kalangan ummat ini, sebaik-baik orang setelah Nabi mereka adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, kemudian Umar bin Al-Khatthab, lalu Utsman bin Affan, lalu Ali bin Abi Thalib ﷺ. Mereka Khulafaur Rasyidun Al-Mahdiyun adalah para khalifah yang berpegang teguh

---

yah yang sesat. Ahlus Sunnah wal Jama'ah bersepakat bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah dan bukan makhluk.

Peringatan :

Sebagian ahlul hawa' dan orang-orang yang hatinya sakit, menyatakan bahwa Al-Imam Al-Bukhari berkata: "Bacaan Al-Qur'anku adalah makhluk." Pernyataan ini merupakan kebohongan dan kedustaan yang diatasnamakan Al-Bukhari Abu Abdillah "Sang Matahari Agama dan Dunia" *Rahimahullah*. Itu tidak lain merupakan perkataan orang-orang yang memusuhi dan dengki. Muhammad bin Nashr berkata: Saya pernah mendengar Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari berkata: "Barangsiapa menyatakan bahwa aku pernah mengatakan: 'Bacaan Al-Qur'anku adalah makhluk maka sesungguhnya ia adalah seorang pendusta. Sungguh aku tidak pernah mengatakannya." Maka, saya bertanya kepadanya: "Wahai Abu Abdillah, orang-orang banyak sekali memperbincangkan hal ini." Ia menjawab: "Yang benar hanyalah apa yang kukatakan ini." Lihat ***Hadyus Saari Muqaddimah Fathul Bari*** 492, ***Thabaqat Al-Hanabilah*** I/277, ***Siyar A'lam An-Nubala'*** XII/457, ***Mukhtashar Ash-Shawa'iq***, Ibnul Qoyyim(II/306).

1. Allah *Ta'ala* berfirman: *"Sesungguhnya, segala sesuatu Kami ciptakan dengan takdir."* **(Al-Qamar: 49)**. Takdir adalah rahasia Allah ﷻ. Barangsiapa yang tidak menerima ketentuan dan takdir Allah dengan ridha, maka hidupnya tidak akan tenang.

kepada agama dan mengikuti kebenaran[1].

5) Bahwa sepuluh sahabat yang disebut dan di-nyatakan oleh Rasulullah ﷺ, masuk jannah, mereka itu sesuai dengan pernyataan beliau[2] dan perkataan beliau itu benar.

6) Memintakan rahmat[3] bagi seluruh sahabat serta keluarga Nabi Muhammad ﷺ, serta menahan pembicaraan dari perselisihan yang terjadi di antara mereka.

---

1. Mengenai hal itu terdapat beberapa hadits shahih dari Nabi ﷺ, yang bersabda: *"Hendaklah kalian mengikuti sunnahku dan sunnah para Khulafaur Rasyidin Al-Mahdiyin sesudahku."* Riwayat ini melalui jalur Al-Irbadh bin Sariyah. Ada juga riwayat dari Ibnu Umar yang berkata: Kami berkata, sedangkan Rasulullah ﷺ masih hidup: Sebaik-baik ummat Nabi ﷺ, setelah beliau adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman." Muttafaqun 'Alaih.
2. Ada beberapa atsar yang diriwayatkan mengenai hal itu. Dari Sa'id bin Zaid berkata: Saya bersaksi atas nama Rasulullah ﷺ bahwa saya pernah mendengar beliau bersabda: "Sepuluh orang ada di jannah: Nabi Muhammad di jannah, Abu Bakar di jannah, Umar di jannah, Utsman di jannah, Ali di jannah, Thalhah di jannah, Sa'ad bin Malik di jannah, Abdurrahman bin Auf di jannah. Bila aku mau, akan kusebutkan yang kesepuluh." Para sahabat bertanya: "Siapakah dia?" Beliau bersabda: "Sa'id bin Zaid." Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Ashabus Sunan selain An-Nasa'i. Ada pula riwayat yang menyebutkan kesepuluh orang itu, dari jalur Abdurrahman bin Auf pada riwayat At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dengan sanad sahih. Di situ, yang kesepuluh adalah Az-Zubair bin Al-'Awwam ﷺ.
3. Memintakan rahmat dan ridha untuk para sahabat Rasulullah ﷺ merupakan salah satu sifat hamba-hamba Allah yang ber-

7) Bahwa Allah ﷻ berada di atas 'Arsy-Nya[1], terpisah dari seluruh makhluk-Nya, sebagaimana sifat yang di informasikan-Nya dalam kitab-Nya melalui lisan Rasul-Nya ﷺ, tanpa diketahui *kaif* (bagaimana)nya. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

8) Allah *Tabaraka wa Ta'ala* akan dapat dilihat di akhirat[2]. Segenap penduduk jannah akan melihat-Nya dengan mata kepala mereka. Allah berbicara, sebagaimana yang Dia kehendaki.

9) Jannah adalah benar dan neraka adalah benar (adanya). Keduanya adalah makhluk yang

---

iman dan bertakwa, yang di dalam hati mereka tidak terdapat kebencian, kemunafikan dan kedengkian. Bagaimana mungkin seorang mukmin tidak memintakan rahmat dan ridha Allah untuk para sahabat Rasulullah ﷺ sedangkan mereka semua berada di jannah berdasarkan keterangan dari nash Al-Qur'an. "Dan Allah menjanjikan, untuk masing-masing, *al-husna* (kebaikan)."*Al-Husna* (kebaikan) di sini artinya Jannah. Allah ﷻ sendiri telah menyatakan keridhaan-Nya kepada mereka. "Allah meridhai mereka, dan merekapun ridha kepada Allah."

1. Bersemayamnya Allah di atas 'Arsy-Nya disebutkan dalam tujuh tempat di Al-Qur'an: 1) Al-A'raf:56 ; 2) Yunus:3 ; 3) Ar-Ra'd:2 ; 4) Thaha:5 ; 5) Al-Furqan:59 ; 6) As-Sajdah:4 ; 7) Al-Hadid:4.
2. Allah *Ta'ala* berfirman: *"Wajah-wajah mu'minin pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnya mereka melihat."* **(Al-Qiyamah 22-23)**. Nabi ﷺ juga bersabda: "Sungguh kalian akan melihat Rabb kalian seperti kalian melihat bulan pada malam purnama...." Hadits ini terdapat dalam kitab-kitab shahih.

kekal abadi[1]. Jannah adalah balasan bagi para wali-Nya sedangkan neraka adalah hukuman bagi orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya, kecuali yang mendapatkan rahmat-Nya.

10) Shirath adalah benar[2].

11) *Mizan* (timbangan), yang memiliki dua sisi timbangan untuk menimbang amalan para hamba, yang baik maupun yang buruk adalah benar[3].

---

1. Dalam ***Syarah Aqidah Thahawiyah***, hal. 476-477, Imam Ath-Thahawi berkata: "Ahlus Sunnah bersepakat bahwa jannah dan neraka adalah dua makhluk yang sekarang telah ada" Kemudian beliau menyebutkan banyak dalil, di antaranya: Allah *Ta'ala* berfirman: *"Telah disediakan (jannah itu) bagi orang-orang yang bertakwa."* **(Ali Imran: 133)**. Dia ﷻ juga berfirman: *"Yang telah disediakan (jahannam itu) bagi orang-orang kafir."* **(Ali Imran:131)**. Nabi ﷺ bersabda menceritakan kisah Isra' dan Mi'raj: "Kemudian, saya memasuki jannah, ternyata ia berupa bukit-bukit permata." Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

Peringatan penting:

Salah satu kesalahan yang banyak menimpa para tokoh adalah penisbahan pendapat mengenai ketidakkekalan neraka, kepada Al-Hafizh Ibnul Qayyim *Rahimahullah*. Hal itu telah di informasikan kepada kita oleh Doktor Bakr Abu Zaid dalam bukunya, ***"At-Ta'alum wa Atsaruhu 'ala Al-Fikr wal Kitab"***, hal. 100 -101.

2. *Shirath* adalah jembatan di atas Jahannam. Kita memohon kesehatan dan keselamatan kepada Allah. Mengenai hal ini terdapat banyak hadits yang diriwayatkan dalam kitab-kitab shahih, sunan, *musnad* dan *mu'jam*. Lihat buku kami: *"Asy-Syafa'ah wa Bayaanul Ladzina Yasyfa'un."*
3. Allah *Ta'ala* berfirman: *"Kami memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat."* **(Al-Anbiya': 47)**. Ayat-ayat atau hadits-hadits

12) *Haudh* (telaga) yang dijadikan sebagai penghormatan bagi Nabi ﷺ dan segenap keluarganya, adalah benar [1].

13) Syafa'at adalah benar. Dan bahwa sebagian ahli tauhid dikeluarkan dari neraka berkat adanya syafa'at, adalah benar [2].

14) Adzab kubur adalah benar [3].

15) Munkar dan Nakir adalah benar [4].

16) Malaikat mulia yang mencatat amal perbuatan manusia adalah benar [5].

---

mengenai hal ini telah diketahui.

1. Hadits-hadits mengenai telaga ini mencapai derajat mutawatir, diriwayatkan oleh lebih dari tigapuluh shahabat. Lihat ***Al-Bidayah wan Nihayah***, Ibnu Katsir, As-Sunnah, Ibnu Abi Syaibah, dan ***Ma'arij Al-Qabul, Al-Hakamiy***. Dari Anas bin Malik yang berkata : Nabi ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya luas telagaku adalah antara Ailah hingga Shan'a di Yaman. Di sana terdapat cawan (tempat air) sebanyak jumlah bintang-bintang di langit."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.
2. Lihat buku kami, ***"Asy-Syafa'ah wa Bayaanul Ladzina Yasyfa'un kama Warada fil Qur'an was Sunnah Ash-Shahihah."***
3. Terdapat hadits-hadits yang diriwayatkan secara *mutawatir* dari Nabi ﷺ mengenai hal itu. Barangsiapa menyangka bahwa hadits-hadits tersebut tergolong hadits ahad, maka ia keliru.
4. Namanya disebut dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dengan sanad hasan, dari Abu Hurairah.
5. Allah *Ta'ala* berfirman: *"Dan sesungguhnya bagi kamu ada malaikat-malaikat yang mengawasi. Yang mulia dan mencatat."* **(Al-Infithar: 10-11)**.

17) Kebangkitan setelah mati adalah benar [1].

18) Para pelaku dosa besar berada pada *masyi-'ah* (kehendak) Allah ﷻ. Kita tidak mengkafirkan ahli kiblah disebabkan dosa mereka. Kita menyerahkan urusan batin mereka kepada Allah ﷻ.

19) Kita melaksanakan kewajiban jihad dan haji bersama imam-imam kaum muslimin, di setiap masa.

20) Kita tidak boleh melakukan pembelotan terhadap para imam atau peperangan di masa fitnah.

21) Kita mendengar dan mentaati siapa saja yang dijadikan oleh Allah sebagai pemimpin kita. Kita tidak akan melepaskan diri dari ketaatan.

22) Kita mengikuti sunnah dan jama'ah serta menghindari sikap menyimpang (nyleneh), perselisihan dan perpecahan.

23) Jihad berlaku semenjak Allah mengutus Nabi-Nya ﷺ hingga terjadinya hari kiamat, bersama imam-imam kaum muslimin, tanpa ada sesuatupun yang menghapuskannya.

24) Demikian pula haji.

---

1. Penyebutan tentang kebangkitan ini banyak sekali terdapat dalam Al-Kitab Al-'Aziz, khususnya dalam surat-surat Makkiyah, demikian pula dalam sunnah Nabi ﷺ.

25) Begitu pula pembayaran zakat *saimah*[1] kepada imam kaum muslimin yang menjadi pemimpin bagi kita.

26) Pada aslinya manusia secara umum digolongkan mukmin berdasarkan hukum-hukum dan pewarisan, adapun hakikat keimanan mereka di sisi Allah tidaklah diketahui. Barangsiapa yang ber kata bahwa ia seorang mukmin sejati, maka ia adalah orang yang berbuat bid'ah. Barangsiapa yang berkata bahwa ia adalah orang yang muk min di sisi Allah, maka ia termasuk pendusta. Sedangkan orang yang mengatakan "saya beriman kepada Allah", maka yang dilakukannya itu benar[2].

27) Kaum *murji'ah* adalah kaum yang berbuat bid'ah dan tersesat.

28) Kaum *qadariah* adalah kaum yang berbuat bid'ah dan tersesat. Barangsiapa di antara mereka yang menyatakan bahwa Allah *Ta'ala* tidak mengetahui apa yang akan terjadi sebelum terjadinya, maka ia kafir.

---

1. *Saimah* adalah binatang-binatang ternak baik itu unta, sapi maupun kambing, yang digembalakan di padang maupun tanah kosong selam satu tahun atau lebih.
2. Barangsiapa yang ingin lebih mendalami kajian masalah ini, hendaklah ia membaca ***Aqidah Thahawiyah***, hal. 390-395.

29) Kaum jahmiyah adalah kafir[1].

30) Kaum rafidhah adalah kaum yang menolak Islam.

31) Kaum khawarij adalah kaum yang meluncur keluar dari agama[2].

32) Barangsiapa menyatakan bahwa Al-Qur'an itu makhluk, maka ia orang yang kafir kepada Allah Yang Maha Agung, dengan kekafiran yang mengeluarkannya dari *millah*. Barangsiapa yang paham tetapi meragukan kekafirannya, maka ia kafir.

33) Barangsiapa yang ragu terhadap kalam Allah ﷻ, bimbang mengenainya dan mengatakan, "saya tidak tahu apakah makhluk ataukah bukan makhluk", maka ia orang yang berpaham jahmiyah.

34) Orang yang bimbang mengenai Al-Qur'an dikarenakan kebodohan, maka musti diajari dan di bid'ahkan, tetapi tidak dikafirkan.

35) Barangsiapa yang mengatakan "Bacaan Al-Qur'an-ku adalah makhluk" atau "Al-Qur'an

---

1. Jahmiyah adalah nama yang dinisbahkan kepada Jahm bin Shofwan. Dialah orang yang menyatakan penafian sifat-sifat Allah.
2. Dan mereka adalah anjing para penduduk neraka, sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat Al-Bukhari.

dengan bacaanku adalah makhluk" maka ia adalah orang yang berpaham jahmiyah. Syaikh Abu Thalib berkata: Ibrahim bin Umar berkata: Ali bin Abdul Aziz berkata: Abu Muhammad berkata:

Saya mendengar ayahku *Radhiallahu 'Anhu* berkata:

36) Tanda-tanda ahli bid'ah adalah mengumpat ahlul atsar (orang-orang yang berpegang teguh kepada sunnah^-pent^.)

37) Tanda-tanda orang zindiq adalah: mereka menyebut ahlul atsar sebagai kaum *hasywiyah*, karena ingin menghapuskan sunnah.

38) Tanda-tanda kaum jahmiyah adalah: mereka menyebut ahlus sunnah sebagai kaum *musyabbihah*.

39) Tanda-tanda kaum qadariyah adalah: mereka menyebut ahlus sunnah sebagai kaum yang berpaham jabriyah.

40) Tanda-tanda kaum murji'ah adalah: mereka menyebut ahlus sunnah sebagai kaum *mukhalifah* (yang suka mempertentangkan) atau *nuqshaniyah* (yang suka mengurangi).

41) Tanda-tanda kaum rafidhah adalah: mereka menyebut ahlus sunnah sebagai kaum *tsaniyah*.

42) Dalam perkara ini telah tersesat banyak

kelompok (dalam memahami ahlus sunnah), padahal ahlus sunnah hanya menyandang satu nama dan nama-nama ini semua tidak mungkin menyatu (ada) pada mereka.

43) Abu Muhammad bercerita kepada kami, katanya: Dan saya mendengar ayahku dan Abu Zur'ah mengisolasi orang yang memiliki pemahaman yang menyimpang dan melakukan bid'ah, menyalahkan pendapat mereka dengan keras, menolak penulisan buku-buku dengan pendapat tanpa berdasarkan atsar, melarang berteman dengan ahli kalam atau membaca buku-buku kaum mutakallimin, serta berkata: "Penganut ilmu kalam tidak akan beruntung selamanya.

Telah saya sampaikan semuanya dan segala puji bagi Allah Rabb semua alam, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad ﷺ dan para keluarganya. Akhir kitab ***I'tiqaduddin***.